

QAWAID TAFSIR: TELAHAH ATAS PENAFSIRAN AL QURAN MENGGUNAKAN QAUL SAHABAT

Aftonur Rosyad

IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email: afton_rosyad@yahoo.com

Abstract

The emergence of various interpretation methodology of the Quran often ignore the methods proposed by the classical scholars. However, the appearance of current methods can not be separated from the rules of interpretation initiated by the classical scholars. The Quran as a book of guidance for human beings can not be understood directly without the rules of interpretation implemented. One of the rules used in interpreting the Quran is the interpretation from “qaul sahabat” (friends’ word). Its interpretation is regarded as highly representative explanation of the validity in understanding the Quran. Because friends (sahabat) are those who lived with the Prophet, the rules of interpretation applied are certainly not much distorted.

Munculnya berbagai macam metodologi penafsiran al Quran kerap melupakan metode-metode yang ditawarkan oleh para ulama klasik. Padahal munculnya metode tafsir yang ada seperti sekarang ini tidak bisa lepas dari kaidah penafsiran yang digagas ulama masa klasik. Al Quran sebagai kitab petunjuk bagi manusia tidak bisa dipahami secara langsung tanpa kaidah-kaidah penafsiran yang berlaku. Salah satu kaidah penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan al Quran adalah kaidah penafsiran dengan perkataan atau qaul sahabat. Penafsiran dengan qaul sahabat dianggap sebagai penjelasan yang sangat representatif terhadap kebenaran pemahaman al Quran. Karena sahabat adalah orang yang masih bisa bertemu langsung dengan Nabi, tentunya kaidah penafsiran yang digunakan tidak banyak yang menyimpang.

Keywords: *rules of interpretation, interpretation of the Quran, qaul sahabat*

Pendahuluan

Al Quran adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup (Mughtar, 2001: 2). Al Quran secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran teks selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Karenanya, al Quran selalu membuka diri untuk dianalisis, diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam al Quran (Shihab, 2005: 3).

Kemukjizatan al Quran dapat terbukti dengan ketidakmampuan manusia dan jin untuk menyamai atau menandingi gaya bahasa al Quran. Al Quran berbeda dengan al-Hadis yang maknanya dari Allah, sementara lafadznya dari Nabi SAW. Al Quran, baik makna atau pun lafadz, dua-duanya bersumber dari Allah SWT (al Zuhaili, 1986: 421). Al Quran periwayatannya secara mutawatir bersifat *qat'i al wurud*, dijaga otentisitasnya oleh Allah.

Dalam memahami al Quran secara benar dan tidak menyimpang dibutuhkan sebuah kaidah penafsiran al Quran. Al Quran sebagai teks suci selalu ditafsirkan, dan membuka peluang dan berbagai upaya rekonstruksi terhadap makna dari pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Beberapa kitab tafsir telah ditulis dari zaman ke zaman, yang mencoba menggali makna-makna dibalik teks dengan menggunakan pendekatan berbeda-beda dan penekannya pada spesialisasi masing-masing.

Kaidah penafsiran al Quran sebagai media instrumen dalam mengkaji serta memahami al Quran secara baik. Keberadaan tafsir al Quran meduduki posisi sentral dalam pengakajian ilmu keislaman. Seseorang akan dihadapkan pada persoalan yang rancu bahkan memunculkan sikap ambiguitas tatkala pembacaannya terhadap pemahaman al Quran tidak dibekali dengan sebuah tafsir atau pengetahuan tentang tafsir. Keunggulan dalam memahami kaidah tafsir banyak memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan wawasan al Quran. Dengan berbagai bentuk tafsir sedikit banyak telah mewarnai kajian al Quran.

Qaul sahabat adalah salah satu jenis produk penafsiran zaman klasik. Tafsir dengan qaul sahabat mempunyai kelebihan tersendiri. Sahabat adalah orang yang dianggap sebagai mufassir yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena mereka masih dalam koridor pengawasan Nabi. Selain dikenal sebagai orang yang pandai dalam bahasa Arab, sahabat juga banyak memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan tafsir. Hal ini terbukti dari berbagai macam riwayat yang ada banyak diriwayatkan oleh sahabat.

Pengertian Tafsir Al Quran dengan Qaul Sahabat

Tafsir al Quran adalah sebuah penjelasan terhadap al Quran terhadap ayat-ayat yang memungkinkan untuk ditafsirkan. Tafsir sendiri mempunyai arti sebagai media untuk menjelaskan makna ayat-ayat al Quran dari berbagai segi, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas. Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui dan memahami kandungan al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya (Abdullah az Zarkashi, 1957: 13).

Qaul sahabat adalah perkataan yang disampaikan oleh sahabat. Sahabat yang dimaksud adalah orang yang menemui Nabi sekaligus dia mengimani Nabi sebagai Rasulullah. Apabila ada orang yang waktu bertemu atau berkumpul dengan Rasulullah dalam keadaan beriman, kemudian dia murtad (keluar dari Islam), maka orang tersebut tidak termasuk (tidak digolongkan) sebagai sahabat. Sebab waktu mati dia tidak dalam keadaan beriman tapi sudah murtad (Sayyid Abi Bakar, tt: 6).

Sehingga dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan tafsir al Quran dengan qaul sahabat adalah setiap penjelasan atau keterangan yang disampaikan oleh sahabat (orang yang pernah bertemu dengan Nabi) tentang al Quran baik berupa penjelasan tentang makna kata, *asbabul nuzul* yang terdiri dari konteks historisnya maupun sebab turunnya, makna yang masih *mujmal* serta semua makna-makna yang terdapat dalam al Quran yang meliputi penjelasan tentang fiqih, akidah, ibadah, dan segala aturan-aturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Pertumbuhan Tafsir Al Quran dengan Qaul Sahabat

Tafsir dengan qaul sahabat bila ditinjau dari kronologi sejarah termasuk dalam kategori tafsir klasik (Mustaqim, 2011: 34). Sebelumnya terjadinya penafsiran oleh sahabat penafsiran sudah dilakukan oleh Nabi. Nabi adalah orang yang pertama kali menafsirkan al Quran. Semua ulama telah sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *mufassir auwal* al Quran, tetapi para ulama berbeda pendapat tentang apakah keseluruhan ayat dijelaskan semuanya atau sebagian saja, sesuai kebutuhan sahabat pada saat itu? Sebagian ulama seperti Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa rasul telah menafsirkan kepada para sahabatnya seluruh lafadz dan makna al Quran (Anshari, 2010: 45).

Setelah Nabi wafat tradisi penafsiran dilakukan oleh para sahabat, seperti Abdullah Ibnu Abbas, Abdullah Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Diantara beberapa sahabat, Abdullah Ibnu Abbas termasuk orang yang dianggap mumpuni dalam bidang penafsiran al Quran (Abdullah bin al Khudari, 1999: 374). Tradisi di era sahabat masih menggunakan beberapa riwayat. Hasil dari periwayatan akan diaplikasikan dalam sebuah tafsir yang akan mereka jelaskan. Metode seperti ini yang menjadikan transformasi keilmuan berlanjut hingga sampai generasi berikutnya. Ketika beberapa riwayat yang dijumpai terdapat kemusykilan, maka sahabat bisa langsung menanyakan kepada Nabi (Mustaqim, 2011: 38).

Dalam beberapa literatur memang penafsiran oleh sahabat sangat jarang ditemukan secara utuh dalam suatu pembukuan khusus. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu adalah karena pembukuan tafsir baru dilakukan pada abad kedua hijriah. Selain itu, tidak semua sahabat terutama *khulafaur al rasyidin* mempunyai suatu karya tafsir yang menjadi sebuah pedoman. Hal ini disebabkan karena pada saat itu kondisi tidak memungkinkan untuk menulis karya sebuah tafsir, sebab Nabi pada saat itu juga masih hidup sementara ketika ada pertanyaan yang muncul langsung bisa ditanyakan kepada Nabi Muhammad.

Al Quran diturunkan oleh Allah salah satunya adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia (QS. al Baqarah: 2). Untuk memahami al Quran secara komperhensif tentunya tidak akan lepas dengan sebuah tafsir. Orang yang pertama kali menafsirkan al Quran adalah Nabi Muhammad SAW (Zenrif, 2008: 20). Beliau melakukan penafsiran al Quran dengan cara memahami dan menjelaskannya kepada para sahabat yang hingga akhirnya turun dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam hal penyampaian penjelasan (*transfer of knowlegde*) tafsir kepada sahabat, dalam hal ini pendapat Ibnu Khaldun mengatakan: "Rasulullah menjelaskan makna al Quran secara umum, membedakan yang *nasikh* dan *mansukh*, kemudian memberitahukan kepada sahabat sehingga mereka mengetahui sebab musabab turunnya ayat dan situasi yang mendukungnya". Namun fakta menunjukkan tidak semua penafsiran Nabi tentang ayat-ayat al Quran diketahui secara keseluruhan (Shihab, 1997: 71). Mungkin karena pada saat itu penulisan hadits yang jauh setelah Nabi meninggal dunia atau karena memang Nabi sendiri tidak menjelaskan al Quran secara keseluruhan (Zenrif, 2008: 23), sehingga dalam hal ini merupakan tugas bagi generasi berikutnya untuk menjelaskannya.

Di masa sepeninggalan Nabi hingga awal abad dua Hijriah, para sahabat sebenarnya enggan dalam menafsirkan al Quran dengan menggunakan rasio (*ra'yu*) karena yang disebut ilmu pada saat itu adalah sebuah periwayatan itu sendiri. Sikap keengganan dalam menafsirkan al Quran dialami oleh Abdullah Ibn Umar. Demikian juga terjadi pada Abu Bakar yang menyatakan, "di bumi mana saya berpijak dan di kolong langit saya harus berteduh apabila saya berbicara tentang al Quran dengan akalku atau berdasar sesuatu yang saya tidak mengetahuinya" (Golzier, 1955: 73).

Sepeninggal Nabi tak ada yang lain yang dapat meneruskan untuk memahami al Quran melainkan hanya sahabat. Peranan sahabat dalam menafsirkan menjadi sebuah kepentingan tersendiri yang tak bisa diabaikan begitu saja, sebab tidak semua ayat al Quran dapat dipahami secara langsung sesuai dengan lafad-lafadnya. Disinilah tugas sahabat untuk menjaga penafsiran al Quran agar tidak menyimpang dari hal-hal yang sifatnya tidak sesuai dengan aturan syara'.

Secara struktural sebenarnya sahabat tidak mempunyai otoritas penuh dalam menafsirkan al Quran tatkala Nabi masih hidup (Mustaqim, 2005: 29). Namun, ketika Nabi sudah wafat mereka juga bisa mendapat sebuah otoritas untuk menafsirkan al Quran dengan tujuan agar al Quran tetap terjaga dalam hal pemaknaan serta pemahamannya. Kalau pun hanya Nabi yang mempunyai suatu otoritas dalam menafsirkan al Quran, maka tidak akan membuka jalan lain bagi sahabat untuk menafsirkan al Quran. Padahal dalam al Quran sudah dijelaskan bahwa tujuan al Quran di turunkan adalah untuk dipahami.

Karakteristik Penafsiran Al Quran dengan Qaul Sahabat

Dalam hal penafsiran al Quran yang dilakukan oleh para sahabat sebagian para ulama menghukuminya sebagai *hadits marfu'*. Adapun yang dimaksud *hadits marfu'* adalah hadits yang disandarkan kepada Nabi. Berupa perkataan, perbuatan atau taqrir beliau; baik yang menyandarkannya sahabat, tabi'in atau yang lain; baik sanad hadits itu bersambung atau terputus (Shalah, 1986: 45). Selain itu derajat penafsirannya juga dihukumi seperti hadits *mauquf*. Hadits *mauquf* adalah perkataan (*mauquf qauli*), perbuatan (*mauquf fi'li*) atau taqrir (*mauquf taqiriy*) yang disandarkan kepada seorang shahabat Nabi, baik yang bersambung sanadnya kepada Nabi ataupun tidak bersambung (Shalah, 1986: 46). Maka dapat ditarik pemahaman bahwa derajat penafsiran oleh sahabat adalah sama halnya dengan hadits *marfu'* dan *mauquf*.

Meskipun tafsir sahabat termasuk dalam peringkat *mauquf*, penafsiran tersebut harus kita terima, karena para sahabat adalah orang-orang yang ahli dalam bahasa Arab sehingga sangat menunjang terhadap terbentuknya pemahaman yang benar pada al Quran, dan mereka mengetahui dengan pasti situasi serta kondisi yang berhubungan dengan suatu ayat ketika diturunkan.

Ibnu Katsir dalam pembukaan tafsirnya mengatakan: “Pada saat ini, jika kita tidak menemukan penafsiran oleh al Quran atau sunnah Rasullullah, maka kita harus kembali kepada qaul sahabat, karena mereka menyaksikan secara langsung situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat diturunkannya suatu ayat, serta mereka mempunyai pemahaman yang sempurna, juga ilmu dan amal yang shalih, apalagi para pembesar mereka seperti, *khulafaurrasyidin*, Imam Arba’ah dan Ibnu Mas’ud”.

Pada masa yang pertama ini belum ada sama sekali pembukuan terhadap tafsir, dan tafsir masih menjadi salah satu bagian dari bahasan hadits, oleh karena itu tafsir-tafsir ayat al Quran yang sudah ada masih tersebar dalam beberapa hadits dan belum mencakup seluruh ayat al Quran. Perlu untuk mengetahui beberapa karakter penafsiran sahabat.

Beberapa karakteristik tafsir al Quran dengan *qaul* sahabat diantaranya adalah sebagai berikut (Mustaqim, 2005: 36-37):

1. Tidak ada penafsiran yang bersifat ilmi, fiqhi, sastrawi, falsafi, maupun madzhabi.
2. Membatasi penafsiran dengan penjelasan berdasarkan bahasa primer.
3. Penafsiran al Quran pada masa sahabat belum merupakan sebuah penafsiran yang lengkap/utuh. Tidak semua ayat al Quran ditafsirkan semuanya, hanya ayat-ayat yang dirasa sulit dipahami serta menimbulkan sebuah kerancuan yang ditafsirkan oleh mereka.
4. Bersifat global (umum). Dalam kajian *ulumul Quran* dikenal dengan istilah *ijmali*.
5. Sedikit terjadi perbedaan dalam memahami lafad al Quran, sebab problem yang dihadapi pada saat itu tidak serumit yang dihadapi oleh masa sekarang.
6. Belum ada pembukuan tafsir, sebab pembukuan baru muncul sekitar abad dua hijriah.
7. Penafsiran pada saat itu merupakan bentuk perkembangan dari hadits.

Tokoh-Tokoh Sahabat yang Berperan dalam Menafsirkan Al Quran

1. Ditinjau dari segi popularitasnya

Tokoh mufasir pada masa sahabat yang termashur ada 10 orang diantaranya adalah

- a. Abu Bakar as Shiddiq
- b. Umar Bin Khattab
- c. Ustman Bin Affan
- d. Ali Bin Abi Thalib
- e. Ibnu Mas'ud
- f. Ibnu Abbas
- g. Ubay Bin Ka'ab
- h. Zaid Bin Tsabit
- i. Abdullah Bin Zubair
- j. Abu Musa Al Asy'ari

2. Ditinjau dari intensitas dan kuantitasnya

Tokoh yang banyak menafsirkannya al Quran ada 4 orang yaitu

- a. Ali Bin Abi Thalib
- b. Abdullah Ibnu Abbas
- c. Abdullah Ibnu Mas'ud
- d. Ubay Bin Ka'ab

Sedangkan tokoh yang relatif sedikit dalam penafsirannya terhadap al Quran ada 12 orang yaitu:

- a. Zaid Bin Tsabit
- b. Anas Bin Malik
- c. Abu Hurairah
- d. Abdullah Bin Umar
- e. Jabir Bin Abdullah
- f. Abdullah Bin 'Amr Bin Ash
- g. Usman Bin Affan
- h. Abu Bakar
- i. Aisyah
- j. Umar Bin Khatttab
- k. Abdullah Bin Zubair

Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al Quran dengan Qaul Sahabat

Untuk menunjukkan sebuah kelemahan maupun kelebihan tafsir sahabat, maka tidak akan terlepas dari pada esensi tafsir yang disampaikan oleh sahabat.

Tafsir dalam masa sahabat merupakan tafsir yang dikategorikan pada era klasik. Corak yang dikembangkan tentunya sangat berbeda dari tafsir kontemporer. Meskipun demikian ada sisi keunggulan dari pada tafsir dengan qaul sahabat. Keistimewaan Tafsir al Quran dengan Qaul Sahabat adalah:

1. Tidak bersifat untuk kepentingan dalam membela suatu madzab tertentu

Sudah menjadi tradisi dalam penafsiran yaitu membela kalangan tertentu demi memajukan madzabnya sehingga potensi mufassir dalam mengaplikasikan ilmu dalam bidang al Quran lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan suatu madzab tertentu. Hal ini tampak dilihat pada periode akhir-akhir ini yang sering dijumpai dalam beberapa literatur. Seperti halnya Mu'tazilah mereka mempunyai sebuah karya tafsir tersendiri yaitu tafsir al Kasyaf yang ditulis oleh Zamakhsyari dan lain-lain.

Tafsir al Quran dengan qaul sahabat adalah murni bentuk upaya penafsiran tanpa mementingkan madzab atau golongan tertentu. Hal ini disebabkan oleh minimnya madzab-madzab yang belum begitu muncul pada saat itu sehingga transformasi keilmuan dalam bidang tafsir sahabat adalah tidak dipengaruhi oleh sebuah ideologi yang melingkupinya. Singkatnya, Tafsir al Quran dengan qaul sahabat adalah berusaha untuk memahami al Quran tanpa memihak madzab tertentu.

2. Belum kemasukan riwayat-riwayat *israiliyat* yang merusak akidah

Riwayat *israiliyat* adalah riwayat yang berasal dari orang-orang yahudi maupun nasrani yang telah memasuki Islam. Riwayat-riwayat *israiliyat* pada masa sahabat belum begitu banyak muncul. Sebab pada masa itu masih banyak dijumpai riwayat yang langsung berasal dari Nabi. Dengan demikian produk penafsiran yang dilakukan oleh sahabat masih dalam koridor terhindar dari riwayat *israiliyat*.

3. Tidak banyak muncul perbedaan mengenai penafsiran.

Salah satu keunggulan tafsir sahabat selanjutnya adalah belum banyak perbedaan tafsir yang muncul pada saat itu. Hal ini disebabkan karena memang ada rujukan yang dibuat landasan yaitu Nabi Muhammad. Perbedaan tetap ada di saat penafsiran sahabat, namun perbedaan tersebut sangat minim sekali. Kalau perbedaan itu dianggap ada, maka tak lebih dari sebuah perbedaan dari pada jalur riwayat yang diterima. Sehingga dalam konteks penafsiran sahabat sebuah pemahaman dapat disejajarkan secara umum.

Mengingat perbedaan penafsiran tidak banyak muncul. Hal ini berbeda di era setelah sahabat. Perbedaan terhadap penafsiran al Quran sering kali

dijumpai. Beberapa kitab tafsir telah ditulis dari zaman ke zaman, yang mencoba menggali makna-makna di baliks teks, dengan menggunakan pendekatan berbeda-beda dan penekanannya pada spesialisasi masing-masing. Ibnu Arabi misalnya, telah menafsirkan ayat-ayat al Quran dengan pendekatan teosofi, al Razi dengan pendekatan filosofis, Sayyid Qutb dengan pendekatan sastra, Tantawi Jauhari dengan corak ilmi dan lain-lain.

Berikut ini adalah kelemahan tafsir al Quran dengan Qaul Sahabat:

1. Belum mencakup keseluruhan terhadap penafsiran al Quran. Penafsiran yang dilakukan tidak semuanya ditafsirkan secara keseluruhan. Yang sering terjadi adalah penafsiran yang sifatnya global. Hal yang demikian ini akan menutup ruang lingkup pemahaman yang utuh dalam memahami ayat al Quran.
2. Penafsiran masih bersifat parsial dan kurang mendetail. Di era sahabat masih belum dikenal dengan metode tahlili. Sehingga membawa suatu implikasi terhadap proses penafsiran yang mereka kembangkan. Penafsiran yang kurang mendetail juga akan memicu sebuah pemahaman yang kurang utuh.
3. Pendekatan-pendekatan yang digunakan masih belum sempurna. Zaman sahabat memang masih berpijak pada tektualis. Berbeda dengan perkembangan zaman yang hingga saat ini sudah mulai berkembang suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu tafsir al Quran. Sehingga dapat diketahui bahwa di era sahabat belum tersusun suatu pendekatan maupun perangkat-perangkat ilmu tertentu dalam memahami al Quran.
4. Cenderung kurang kritis dalam menerima produk penafsiran. Dalam konteks yang demikian teks dianggap sebagai suatu yang sangat sentral sehingga model berfikir yang digunakan lebih condong kepada model berfikir deduktif (Mustaqim, 2011: 35). Oleh karena itu, pada masa sahabat model penafsiran lebih banyak menggunakan metode periwayatan.

Instrumen Penafsiran Al Quran Perspektif Sahabat

1. Al Quran

Al Quran merupakan sumber utama sebagai dasar pijakan hukum. Semua hukum telah banyak diatur di dalam al Quran. Di dalam al Quran hubungan antar ayat dengan ayat yang lainnya terdapat keterkaitan sehingga dalam memahami al Quran tidak akan terlepas dengan ayat yang lainnya.

Dengan kata lain al Quran adalah menerangkan bagian yang lain. Penafsiran menggunakan al Quran adalah dianggap paling baik.

Sebagai contohnya adalah misalnya Ibnu Abbas dalam penafsiran QS. al Maidah ayat 1:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."

Ayat di atas ditafsirkan dengan QS. al Maidah ayat 3:

Artinya: "diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah."

2. Hadits Nabi

Mufassir dari golongan sahabat dalam menafsirkan al Quran berpijak pada hadits Nabi. Mereka akan mengambil dari apa yang mereka dengar dari Nabi baik berupa sebagian maupun keseluruhan makna yang tersirat dalam al Quran. Apabila diketahui mengenai adanya kemusykilan terhadap suatu ayat, maka mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang makna atau hukum ayat yang turun. Dalam mengambil sebuah hadits para sahabat juga melakukan sebuah usaha untuk mengklarifikasi apakah haditsnya berasal dari Nabi atau bukan.

Penafsiran di masa sahabat erat sekali hubungannya dengan hadits. Karena pada saat itu memang masih tercampur antara hadits dengan penjelasan al Quran. Hal ini bisa dilihat dalam pembukuan hadits yang didalamnya juga terdapat suatu penjelasan tentang tafsir al Quran (al Khulli, 1994: 273-274). Dengan kata lain, untuk menjadikan sebuah alat atau instrumen dalam menafsirkan al Quran sahabat juga tidak menafikan hadits sebagai sumber hukum penafsiran al Quran.

3. Ijtihad

Ijtihad merupakan metode untuk menafsirkan al Quran. Dalam konteks penafsiran metode ijtihad adalah alternatif terakhir untuk menafsirkan al Quran. Dengan menggunakan metode ijtihad para sahabat mencurahkan segala kemampuannya untuk menafsirkan serta memahami al Quran. Al Quran diturunkan adalah untuk dipahami sekaligus sebagai landasan moral-teologis untuk menjawab problem dan tantangan zaman (Mustaqim, 2005: 34).

4. Pengetahuan Bahasa Arab

Al Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

dengan menggunakan bahasa Arab (QS. Az Zukhruf: 3). Menafsirkan al Quran tidak mungkin akan terlepas dari kaidah-kaidah bahasa Arab. Sahabat adalah orang yang dapat memahami serta mempunyai *dzauq* dalam penggunaan bahasa Arab. Maka dalam hal penafsiran al Quran para sahabat menjadikan pengetahuan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami al Quran.

Kaidah-Kaidah Tafsir Al Quran dengan Qaul Sahabat

Kaidah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang dikenal dengan istilah Qawaid. Kata قواعد (qawaid) adalah jama' dari kata قاعدة (kaidah) yang berarti undang-undang, peraturan dan asas (Ma'ruf, 1986: 463). Secara istilah kaidah diartikan sebagai undang-undang, sumber, dasar yang digunakan secara umum yang mencakup segala aspek. Kata قواعد (Qawaid) ditemukan dalam QS. al Baqarah: 127, dan al Furqan: 33 (Suryadilaga, 2005, 54).

Adapun diantara kaidah-kaidah yang menjadi tolak ukur tafsir al Quran di masa sahabat adalah sebagai berikut:

1. Semua perkataan yang disampaikan oleh sahabat adalah harus sesuai dengan petunjuk al Quran maupun sunah. Penjelasan sahabat tidak boleh bertentangan dengan nash-nash al Quran maupun perkataan Nabi. Dengan demikian, penjelasan sahabat dalam menafsirkan al Quran harus selalu dalam koridor garis-garis yang sudah ditetapkan oleh syariat agama Islam.
2. Menjelaskan ayat al Quran dengan cara menghimpun hadits-hadits Nabi yang dianggap tidak dhaif. Sebab apa yang disabdakan oleh Nabi merupakan bagian penjelasan al Quran yang secara tersirat sudah terkandung di dalamnya.
3. Menjelaskan al Quran dengan memakai ijtihadnya yang tidak sampai merubah terhadap penyimpangan makna al Quran sehingga eksistensi makna al Quran masih tetap terjaga kebenarannya. Kemampuan ijtihad ini dipakai sebagai acuan untuk memelihara otentisitas al Quran. Selain itu, penafsiran yang dilakukan oleh sahabat harus selalu pada pedoman penafsiran yang baku.

Contoh Penafsiran-Penafsiran Al Quran dengan Qaul Sahabat

Penafsiran Ibnu Abbas

1. Penafsiran QS. Al Anfal: 41

Menafsirkan al Quran dengan perkataan sahabat adalah berdasarkan penafsiran sahabat yang lain yang mengetahui penafsiran ayat al Quran. Hal

ini bisanya terjadi tatkala tidak ada penjelasan secara detail dari al Quran maupun hadits Nabi. Contohnya adalah ketika Ibnu Abbas menafsirkan QS. Al Anfal ayat 41:

Artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dalam penjelasan ayat di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa orang yang mendapatkan harta *ghanimah* adalah Allah dan rasul-Nya, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin, dan Ibnu sabil. Hal ini berlaku ketika Rasulullah masih hidup. Maka ketika Rasulullah sudah wafat gugurlah hak Nabi beserta kerabatnya untuk mendapatkan *ghanimah*.

Dalam konteks ayat di atas, menurut Ibnu Abbas harta *ghanimah* dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu anak yatim yang bukan dari keluarga Bani Muthalib, orang miskin yang bukan dari keluarga Bani Muthalib, dan kepada Ibnu sabil yang lemah dan membutuhkan pertolongan (Ya'kub Al Fairuzabadi, tt: 116).

2. Penafsiran QS. Al Fatihah: 7

Artinya: "Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka"

Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud orang yang diberi nikmat adalah para malaikat, Nabi, Shidiqqin, Syuhada'dan Shalihin yang selalu taat dan menyembah kepada Allah (Abu Bakar as Suyuti, 2003: 83). Ini merupakan upaya Ibnu Abbas memberikan sebuah penafsiran al Quran yang berhubungan dengan makna yang terkandung dalam suatu kata. Penafsiran tersebut termasuk dalam kategori penafsiran dengan pendekatan bahasa.

3. Penafsiran QS. Al Baqarah: 187

Artinya:

"Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin".

Ibnu Abbas mengatakan bahwa dalam ayat tersebut untuk orang-orang yang sudah tua baik laki-laki maupun perempuan, baginya boleh tidak melakukan puasa dan sekaligus tidak ada *qadha* baginya. Namun ada kewajiban yang harus

dilakukannya sebagai gantinya untuk tidak puasa yaitu membayar fidyah.

Penafsiran 'Aisyah

Penafsiran QS. Al Baqarah: 222

Artinya: "mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran", oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci, apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

'Aisyah adalah termasuk kalangan dari sahabat yang dianggap sebagai penafsir al Quran. Ketika menafsirkan ayat di atas tentang perempuan haid. Menurut 'Aisyah, perempuan bersuami yang sedang haid hendaknya mengencangkan kain sarung bagian bawah tubuhnya dan setelah itu sang suami boleh bercumbu dengannya, jika ia suka. Masruq pernah bertanya kepada 'Aisyah, "Apa yang diharamkan bagi laki-laki dari istrinya yang sedang haid?" 'Aisyah menjawab, "boleh melakukan sesuatu yang lazim selain berhubungan seksual. Dengan kata lain, bahwa seorang suami dilarang menggauli istrinya yang sedang haid.

Penafsiran Ibnu Mas'ud

1. Penafsiran QS. Al Fatihah: 9

Artinya: "Tunjukilah Kami jalan yang lurus"

Dalam konteks ayat tersebut Ibnu Mas'ud menafsiri lafad *sirat al mustaqim* dengan agama Islam (Abu Bakar as Suyuti, 2003: 76). Contoh di atas merupakan penafsiran dengan pendekatan bahasa untuk membatasi sebuah pemahaman agar tidak tercampur dengan pemahaman yang menyimpang dari agama. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jalan yang lurus yang dituju adalah agama Islam.

2. Penafsiran QS. Al Baqarah: 26

Artinya: Mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Penjelasan dalam ayat di atas adalah sebuah perumpamaan yang dibuat oleh Allah. Ibnu Mas'ud tatkala menafsirkan ayat di atas, ia mengatakan

bahwa yang dimaksud dengan orang banyak yang disesatkan Allah adalah orang-orang munafik, sementara orang-orang banyak diberi petunjuk adalah orang-orang mukmin (Abu Bakar as Suyuti, 2003: 226).

Penafsiran Abu Hurairah

Penafsiran QS. An Nisa': 59

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* menafsiri dalam ayat diatas. Ia berkata bahwa yang dimaksud dengan mereka (*ulil amri*) adalah para **pemimpin/pemerintah** (Ali Bin Khalaf, 2003: 209). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh **Maimun bin Mihran**.

Penafsiran Ali bin Abi Thalib

Penafsiran QS. Al Baqarah: 267

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Ali bin Abi thalib menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sebagian dari usahanmu yang baik-baik adalah meliputi hasil emas dan perak. Kemudian dalam menafsirkan lafad *wa mimma akhrajna lakum min al ard* (sebagian dari apa yang Kami keluarkan) adalah meliputi biji-biji, kurma dan setiap sesuatu yang mewajibkan untuk mengeluarkan zakat (Abu Bakar as Suyuti, 2003: 253).

Simpulan

Setiap produk tafsir akan dinilai bagus berdasarkan zamannya masing-masing. Tafsir al Quran dengan qaul sahabat adalah produk penafsiran yang terjadi pada zaman klasik. Dalam prakteknya, penafsiran yang dilakukan oleh sahabat adalah sah untuk dijadikan sebagai rujukan tafsir karena di dalamnya memuat penjelasan atau keterangan yang disampaikan oleh sahabat (orang yang pernah bertemu dengan Nabi) tentang al Quran yang berupa penjelasan tentang makna kata, *asbabul nuzul* yang terdiri dari konteks historisnya maupun sebab turunnya, makna yang masih *mujmal* serta semua makna-makna yang

terdapat dalam al Quran yang meliputi penjelasan tentang fiqih, akidah, ibadah, dan segala aturan-aturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Adapun kaidah-kaidah tafsir al Quran dengan qaul sahabat adalah semua perkataan yang disampaikan oleh sahabat harus sesuai dengan petunjuk al Quran maupun sunah, menjelaskan ayat al Quran dengan cara menghimpun hadits-hadits Nabi yang dianggap tidak lemah (*dhaif*), menjelaskan terhadap penjelasan al Quran dengan memakai ijtihadnya yang tidak sampai merubah kepada penyimpangan makna al Quran. Kaidah ini penting untuk diikuti oleh generasi penafsir sekarang agar tidak terlalu ceroboh dalam memberikan penafsiran terhadap al Quran.

Daftar Pustaka

- Abdullah Az Zarkashi, Badrudin Muhammad. 1957. *Al Burhan Fi Ulumi Al Quran*. Beirut: Dar Kutub.
- Abdullah bin al Khudari, Muhammad. 1999. *Tafsir At Tabi'in*. Riyadh: Dar Nasyr.
- Abu Bakar as Syuyuti, Abdurahman. 2003. *Al Dar Al Manthur Fi Tafsir Bi Al Ma'tur*. Mesir: Darl Hijr.
- Ad Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *Tafsir Wa Mufasirun*. Kairo: Dar Kutub.
- Al Khulli, Amin. 1994. *At Tafsir Ma'alim Hayatihi wa Manhajuh al Yawm*. Dar Muallimin.
- Ali Bin Khalaf, Abu Hasan. 2003. *Sharah Sahih Bukhari*. Riyadh: Maktabah Rusyd.
- Al Zuhaili, Wahbah. 1986. *Usul al Fiqh al Islami*. Damaskus: Dar al Fikr.
- Anshari, LA. 2010. *Tafsir Bi Ra'yi :Menafsirkan Al Quran dengan Ijtihad*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Golzier, Ignaz. *Madzahib at Tafsir Al Islami*. 1955. Kairo: Maktab Al Sunah Al Muhamdiyah.
- Ma'ruf, Louis. 1986. *Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al A'lam*. Beirut: Darl Fikr.
- Muchtar, Aflatun. 2001. *Tunduk Kepada Allah: Fungsi Dan Peran Agama*. Jakarta: Khazanah Baru.

- Mustaqim, Abdul. 2005. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Shalah, Ibnu. 1986. *Ma'rifat Anwa'u Ulumul Hadith*. Beirut: Dar al Fikr.
- Shihab, Quraish. 1997. *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung, Mizan.
- Shihab, Umar. 2005. *Kontektualisasi al Quran Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dan Al Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Suryadilaga, Alfatih. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS
- Ya'kub Al Fairuzabadi, Abu Tahir Ibnu. Tt. *Tanwir Al Miqyas Min Tafsir Ibnu 'Abbas*. Beirut: Dar al Fikr.
- Zenrif, M.F. 2008. *Sintesis Paradigma Studi Al Quran*. UIN Malang: UIN Press.